

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Membaca merupakan hal terpenting di dalam pembelajaran, dengan membaca siswa akan mendapatkan informasi yang belum diketahui (Lestari et al., 2021). Membaca tidak hanya penting untuk mendapatkan informasi tetapi juga dapat menambah wawasan bagi pembacanya (Ambarita et al., 2021; Hakim, 2021; Tahmidaten & Krismanto, 2020). Dalam belajar membaca, siswa harus memahami makna dari isi bacaan (Elendiana, 2020). Pengajaran membaca harus memberikan pengertian kepada siswa bahwa saat membaca siswa juga harus memperoleh pemahaman atau disebut dengan membaca pemahaman (Rahmi & Marnola, 2020; Taufik, 2020). Membaca pemahaman merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mendalami pemahaman isi bacaan (Mustajab et al., 2021). Ada dua tipe pemahaman yaitu, pemahaman literal untuk jenis pemahaman yang paling dasar dan pemahaman yang paling tinggi berupa pemahaman interpretif, pemahaman kritis, serta pemahaman kreatif (Satriawan et al., 2020; Taufik, 2020). Selanjutnya membaca intensif disebut sebagai membaca pemahaman adalah salah satu kegiatan yang dilakukan oleh manusia untuk memahami isi bacaan dengan cara membaca (Sarika, Gunawan, & Mulyana: 2021). Kemampuan membaca untuk mengerti ide pokok, detail yang penting, dan seluruh pengertian. Untuk pemahaman itu perlu: menguasai perbendaharaan katanya dan akrab dengan struktur dasar penulisan (kalimat, paragraf, dan tata bahasa).

Membaca merupakan suatu keterampilan yang kompleks yang melibatkan serangkaian keterampilan yang lebih kecil lainnya. Agar seseorang mampu mencapai suatu tingkat pemahaman, seharusnya ia mengalami proses yang cukup panjang. Oleh karena itu, kita perlu mengenal dan menguasai beberapa aspek dalam membaca pemahaman. Menurut Kamidjan dalam (Rahayu, 2015:18), sejumlah aspek yang diperlukan pembaca dalam membaca pemahaman antara lain : memiliki kosa kata yang luas, mampu menafsirkan makna kata, frasa, kalimat, dan wacana, mampu menangkap ide pokok dan ide penunjang, mampu memahami garis besar dan rincian, dan mampu menangkap urutan peristiwa dalam bacaan. Di dalam membaca pemahaman, si pembaca tidak hanya dituntut sekedar mengerti dan memahami isi

bacaan, tetapi juga harus mampu menganalisis atau mengevaluasi dan mengaitkannya dengan pengalaman-pengalaman dan pengetahuan awal yang telah dimilikinya.

Apabila kita melakukan sesuatu kegiatan, tentulah kita mempunyai tujuan tertentu yang hendak kita capai. Demikian halnya di dalam membaca pemahaman juga mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai. Menurut Sunarti, (2021) Tujuan membaca pemahaman adalah kegiatan membaca yang berusaha memahami isi bacaan secara menyeluruh seseorang dikatakan memahami isi bacaan secara baik apabila memiliki kemampuan menangkap arti kata dan ungkapan yang digunakan penulis, kemampuan menangkap makna tersurat dan tersirat, kemampuan membuat simpulan. Pembelajaran yang efektif menggunakan media contohnya menampilkan eksperimen atau proses yang sulit diamati secara langsung dengan menampilkan video animasi, dengan menggunakan media yang tepat dan efektif, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik, interaktif, dan bermakna bagi siswa.

Selain itu pemanfaatan media pembelajaran juga sangat dibutuhkan guna meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Beberapa ahli memberikan definisi tentang media pembelajaran. Media pembelajaran adalah komponen penting yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran di sekolah. Media ini mencakup segala bentuk alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan, dengan tujuan merangsang perhatian, minat, pemikiran, dan perasaan siswa, sehingga mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara efektif (Enstein et al., 2022). Media pembelajaran interaktif adalah segala bentuk perangkat berbasis teknologi yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dengan cara yang lebih menarik dan efektif (Wangge, 2020). Media ini meliputi kombinasi hardware(perangkat keras) dan software (perangkat lunak) yang mendukung interaksi dua arah antara guru dan siswa (Permana et al., 2024)

Pembelajaran efektif mampu memberikan pengalaman baru kepada siswa, membentuk kompetensi siswa, dan mengantarkan mereka ke tujuan yang ingin dicapai secara optimal. (Rusman, 2018). Menurut PP nomor 19 tahun 2005 suasana pembelajaran yang efektif adalah suasana belajar yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, inovatif, dan menemukan sendiri. Menurut Kaka (2022) dalam Farida Rahim mengemukakan prinsip-prinsip membaca pemahaman adalah sebagai berikut : Pemahaman merupakan proses konstruktivis social, keseimbangan kemahiraksaraan adalah kerangka kerja kurikulum yang membantu perkembangan pemahaman, guru yang membaca profesional akan mempengaruhi belajar siswa, pembaca yang baik memegang peranan yang strategis dan berperan aktif dalam proses membaca, membaca hendaknya terjadi dalam konteks yang bermakna, siswa menemukan manfaat membaca yang berasal dari berbagai teks pada berbagai tingkat kelas,

perkembangan kosakata dan pembelajaran mempengaruhi pemahaman membaca, pengikutsertaan adalah faktor kunci pada proses pemahaman, strategi dan keterampilan membaca bisa diajarkan, asesmen yang dinamis menginformasikan pembelajaran membaca pemahaman.

Kemampuan membaca yang tinggi diharapkan dapat menangkap ide-ide pokok yang terdapat dalam bahan bacaan, menemukan hubungan suatu ide pokok dengan ide pokok yang lain serta secara keseluruhannya, selanjutnya dapat menghubungkan apa yang dipahami dari bacaan tersebut dengan ide-ode diluar bacaan. Penelitian diawali di SDN Wirogomo 1, peneliti pernah melaksanakan asistensi mengajar di SD tersebut sehingga peneliti menemukan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa rendah, dan peneliti kemudian melakukan observasi di SDN Wirogomo 2 dengan tujuan membandingkan hasil observasi. Dibuktikan dengan hasil pendahuluan membaca pemahaman.

Tabel 1. 1 Hasil Studi Pendahuluan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa

No	Indikator Membaca pemahaman	Deskripsi	Total Presentase		
			Sd Wirogomo 01	Sd Wirogomo 02	Rata-rata
1	Menjawab pertanyaan sesuai isi bacaan	Siswa dapat dengan mudah menjawab pertanyaan sesuai isi bacaan	43,3 %	56,7%	33,9%
2	Menyebutkan contoh ide /gagasan	Siswa berani menyampaikan pendapat ketika diminta oleh guru	46%	54%	35%
3	Menentukan kalimat utama	Siswa dapat menentukan kalimat utama di awal/diakhir paragraf.	36,7%	63,3%	29,9%

4	Menemukan ide pokok setiap paragraf	Siswa dapat menemukan ide pokok pada setiap paragraph	35%	65%	27,2%
---	-------------------------------------	---	-----	-----	-------

Berdasarkan tabel 1.1 bahwa persentase terendah sebesar 35% indikator Menemukan ide pokok setiap paragraf, indikator menjawab pertanyaan sesuai isi bacaan sebesar 43,3%, indikator menyebutkan contoh ide /gagasan sebesar 46%, dan indikator menentukan kalimat utama sebesar 36,7%. Keaktifan siswa di SD Wirogomo 1 dengan jumlah 30 siswa termasuk dalam kategori siswa kurang aktif bertanya kepada guru ketika tidak paham terhadap materi yang disampaikan. Hal ini menunjukkan bahwa keaktifan belajar siswa pada saat pembelajaran kurang maksimal pada mata pelajaran. Terdapat beberapa siswa yang merasa malas untuk membaca, terutama materi pelajaran yang mengharuskan siswa untuk membaca dengan banyak bacaan seperti Bahasa Indonesia pada materi cerita pendek. Peneliti melakukan observasi dan wawancara tidak terstruktur kepada guru, dimana pembelajaran masih berpusat pada saat guru menjelaskan materi atau bisa juga disebut sebagai metode ceramah. Media yang digunakan juga media buku cerita yang terdapat di kelas dengan jumlah minim, guru juga menggunakan Jumlah buku yang kurang memadai menjadikan salah satu indikasi kurangnya minat baca siswa. Kebanyakan siswa hanya mau membaca ketika ada tugas dari guru. Dalam wawancara guru menyatakan jika dalam kegiatan belajar mengajar beberapa siswa kurang tepat dalam menjawab pertanyaan dari guru yang berkaitan dengan isi bacaan cerita pendek. Media pembelajaran konvensional yang paling sering digunakan yaitu papan tulis, buku pelajaran dan sebagainya (Fatchurrahman & Nugroho, 2021). Buku yang disediakan sekolah juga dari pemerintah dan kurang menarik bagi siswa sehingga minat baca kurang, maka akan berdampak pada sulitnya pemahaman siswa terhadap isi dari buku bacaan tersebut, sehingga tujuan pembelajaran tidak akan tercapai dengan baik.

Perlu inovasi atau usaha lain yang sesuai untuk memperbaiki kemampuan membaca pemahaman cerita pendek pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, yaitu diterapkannya model pembelajaran dan media pembelajaran yang membuat siswa terlibat aktif dalam kegiatan membaca serta dapat memahami materi pelajaran dengan menggunakan model *Cooperative*

Integrated Reading and Composition berbantuan media komik. Model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang mengintegrasikan suatu bacaan secara menyeluruh yang kemudian mengkomposisikan menjadi bagian-bagian penting. Kekuatan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) dapat menunjang munculnya pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* dapat membantu siswa untuk menyelesaikan permasalahan yang memerlukan penalaran dan dapat melatih siswa untuk bekerja secara kelompok, melatih keharmonisan dalam hidup bersama atas dasar saling menghargai. Dalam kelompok kecil siswa diberi teks bacaan cerita menggunakan media komik agar mereka berlatih membaca atau saling membacakan agar paham isi cerita. Selain model untuk meningkatkan membaca pemahaman salah satu media komik ini berisi gambar dan tulisan tentang cerita pendek yang akan digunakan agar membaca pemahaman siswa dalam membaca cerita pendek semakin bertambah, karena akan menarik perhatian peserta didik. Media komik menjadi media yang cukup efektif dalam hal menarik perhatian peserta didik untuk meningkatkan minat baca, karena terdapat gambar yang membuat peserta didik tertarik untuk membaca.

Menurut Nafisah (2024) komik dapat diartikan sebagai penempatan gambar-gambar dalam urutan tertentu, termasuk tokoh-tokoh dari rangkaian cerita, dengan maksud untuk menambah nilai hiburan sekaligus menyampaikan pesan. Bahkan, komik mampu membuat tokoh-tokohnya seolah-olah hidup karena disertai dengan pewarnaan yang bebas. M.S.Gumelar (2011: 7), komik adalah urutan-urutan gambar yang ditata sesuai tujuan & filosofi pembuatnya hingga pesan cerita tersampaikan, komik cenderung diberi lettering yang diperlukan sesuai dengan kebutuhan.

Penelitian ini perlu diterapkan di SDN Wirogomo 01, karena SD tersebut memiliki kekurangan dalam hal akademik pemahaman siswa pada materi cerita pendek masih rendah. Berdasarkan paparan tersebut, maka perlu dikaji secara eksperimen. Maka disusun penelitian yang berjudul “Pengaruh Model CIRC Berbantuan Media Komik Literasi Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas III di Sekolah Dasar. “

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan membaca pemahaman siswa melalui penggunaan model CIRC berbantuan komik literasi SD N Wirogomo 01?

2. Apakah terdapat pengaruh penggunaan model CIRC berbantuan komik literasi terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa SD N Wirogomo 01?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan membaca pemahaman siswa melalui penggunaan model CIRC berbantuan komik literasi SD N Wirogomo 01.
2. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan model CIRC berbantuan komik literasi terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa SD N Wirogomo 01.

1.4 Manfaat Penelitian:

Manfaat Teoritis

Untuk memberikan wawasan bagi pembaca proposal skripsi ini dalam menganalisa atau melihat faktor-faktor rendahnya kemampuan literasi anak.

Manfaat Praktis

1. Bagi guru Untuk dijadikan referensi guru dalam memberikan pembelajaran dengan baik agar meningkatkan kemampuan literasi pada anak.
2. Bagi siswa Hasil penelitian akan sangat bermanfaat untuk meningkatkan keaktifannya dalam mempelajari materi, belajar untuk berani dan percaya diri tampil di depan kelas.
3. Bagi sekolah Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dalam upaya meningkatkan kemampuan literasi pada anak.
4. Bagi peneliti Dapat dijadikan sebagai rujukan dalam melihat faktor rendahnya kemampuan literasi pada anak.